

Diplomasi Publik Jepang.docx

by

Submission date: 11-May-2018 12:05AM (UTC-0700)

Submission ID: 962308296

File name: Diplomasi Publik Jepang.docx (604.22K)

Word count: 25831

Character count: 180688

DIPLOMASI PUBLIK JEPANG

Perkembangan dan Tantangan

Oleh :

Tonny Dian Effendi

Pengantar :

Ms. Naoko Saiki (Deputy Director General, Japan Institute of International Affairs)

Profesor Motoo Furuta (University of Tokyo)

PUSAT KAJIAN ASIA TIMUR

DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL - UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

2011

BAGIAN PERTAMA : PENDAHULUAN

Pada saat ini negara-negara tidak dapat berjalan sendirian. Dalam konteks diplomasi, negara dalam artian pemerintah, tidak bisa mengatur semua urusan dan permasalahan sebagai respon dari isu domestik dan internasional sendirian. Mereka membutuhkan banyak perubahan terutama dalam peran yang dimainkan oleh aktor negara dalam diplomasi. Negara seharusnya membuka keterlibatan publik untuk mengatasi beberapa permasalahan yang dihadapi. Beberapa ahli Hubungan Internasional mengatakan bahwa perkembangan teknologi dan informasi menyebabkan peran diplomat menjadi menurun jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Teknologi informasi dan transportasi menyebabkan waktu dan tempat kehilangan relevansinya, sehingga banyak negara yang mulai mengurangi atau meninggalkan diplomasi tradisional (Fulton, Barry, 1998). Diplomasi jalur pertama yang didominasi oleh negara menunjukkan kegagalan atau kurang signifikan dalam menghadapi atau menyelesaikan beberapa konflik. Hal ini merupakan gerbang bagi kontribusi atau keterlibatan publik sebagai salah satu alternatif untuk membantu menyelesaikan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh negara dalam hubungannya dengan negara lain (Donald, John Mc, 1991 : 201-202).

Jepang adalah salah satu negara yang sukses dalam menggunakan diplomasi publik untuk mempromosikan kebijakan luar negeri mereka. Hampir setiap negara di dunia sekarang ini sangat mengenal berbagai karakter budaya baik tradisional maupun budaya pop Jepang. Mereka dalam konteks ini dapat mempelajari Jepang tidak hanya menggunakan pendidikan formal seperti melalui sekolah maupun pameran, namun juga dapat melalui membaca *manga*, *anime* dan lainnya. Sehingga dapat kita pahami bahwa di beberapa negara di dunia, demam akan budaya Jepang banyak didominasi oleh kalangan muda.

Diplomasi publik merupakan satu jalan penting untuk Jepang dalam membangun kesepahaman bersama (*mutual understanding*) antara Jepang dengan negara yang lain. Sebenarnya, hal ini mulai difokuskan pada peran warga negara dalam diplomasi. Dalam diplomasi publik para warga negara mengirimkan pesan secara langsung maupun tidak langsung kepada warga negara lain. Hal ini tidak hanya ditujukan untuk mendapatkan pemahaman tentang Jepang namun juga untuk meningkatkan tingkat kepercayaan secara internasional melalui pertukaran warga negara di negara lain, kegiatan *public relations* di masing-masing kedutaan Jepang dan membangun komunikasi dengan negara lain melalui atraksi budaya Jepang.

Pemerintah Jepang menangkap fenomena ini untuk mendukung peran warganya dalam diplomasi publik. Kementerian Luar Negeri Jepang telah secara proaktif mengikuti dan menyelenggarakan promosi pertukaran budaya dengan menggunakan budaya tradisional maupun juga budaya pop Jepang seperti penyelenggaraan *International Manga Award*. Perkembangan budaya pop Jepang telah menyebar ke berbagai negara di dunia dan berkontribusi untuk meningkatkan citra Jepang di mata dunia, sebagaimana terlihat pada peningkatan jumlah orang yang mempelajari bahasa Jepang. Kementerian Luar Negeri Jepang juga meningkatkan citra Jepang melalui penyediaan informasi dan pendampingan terhadap media internasional dalam meliput berita di Jepang untuk menghindari kesalahpahaman dengan fakta dan melakukan beberapa kegiatan seperti mengundang jurnalis asing ke Jepang.

Diplomasi publik Jepang disebut sebagai “Kekuatan Warga Negara”, ketika warga negara mengambil peran penting dalam pelaksanaan dan pencapaian kebijakan luar negeri. Hal ini didukung dengan promosi kerjasama di Jepang dan diluar Jepang dengan pemerintah lokal dan memfasilitasi peran mereka sebagai aktor penting dalam diplomasi di berbagai aktifitas internasional. Untuk mensukseskan program ini Jepang meningkatkan kapasitas diplomatiknya sebagai tugas utama, yang mendukung diplomasi tradisional. Dengan meningkatkan kapasitas diplomatiknya, Jepang akan dapat merespon perkembangan internasional dengan lebih fleksibel dan tepat pada berbagai tantangan dalam komunitas internasional dan secara proaktif mempromosikan diplomasinya berdasarkan pada kepentingan nasional Jepang.

Bagian awal dalam tulisan ini akan membahas tentang alasan mengapa Jepang meningkatkan kekuatan diplomasi publiknya. Pada bagian ini akan menganalisa tentang aktor yang berkaitan dengan diplomasi publik Jepang dan bagaimana peran diplomasi kebudayaan khususnya penggunaan budaya pop Jepang seperti *anime* atau *manga*. Pada bagian selanjutnya akan menganalisa tentang tantangan yang dihadapi oleh diplomasi publik Jepang. Tulisan ini akan diakhiri dengan kesimpulan dan beberapa saran yang dapat digunakan untuk menjawab tantangan diplomasi publik Jepang.

BAGIAN DUA : DIPLOMASI PUBLIK

Definisi Diplomasi Publik

Pada era globalisasi, ketika hubungan antar manusia menjadi semakin kompleks, opini publik memiliki pengaruh yang kuat dalam kebijakan luar negeri sebuah negara. Hal ini juga dipengaruhi oleh proses demokratisasi diberbagai negara khususnya di negara-negara berkembang. Pada awal abad 21, terdapat sekitar 60 negara didunia meliputi kawasan Eropa, Asia dan Amerika Latin berada dalam proses demokratisasi dan kemudian menunjukkan tren global.¹ Demokrasi telah membawa pengaruh pada kebebasan masyarakat untuk mengekspresikan pemikiran politik mereka. Pemikiran politik ini tidak hanya menyangkut isu domestik namun juga pada isu internasional. Fenomena ini juga didukung dengan globalisasi ekonomi dengan ekonomi pasarnya yang mencoba untuk membuka batas negara dan juga perkembangan teknologi dan informasi dimana internet menjadi alat yang sangat umum dalam hubungan dan komunikasi antar manusia. Jarak dan waktu bukanlah sebuah kesulitan. Oleh karena itu, opini publik menjadi sangat penting dan berpengaruh dalam kebijakan luar negeri sebuah negara.

Apa itu diplomasi publik? Konsep diplomasi publik membawa dua implikasi. Pertama publik sebagai obyek, dalam artian publik di negara lain adalah obyek atau tujuan dari diplomasi negara. Implikasi kedua adalah publik sebagai subyek dalam artian publik di tataran domestik ikut serta dalam aktifitas diplomasi negara/pemerintah.

Diplomasi merupakan salah satu kajian utama dalam studi hubungan internasional. Dalam pendekatan tradisional, diplomasi didefinisikan sebagai sebuah seni bernegosiasi

¹ Samuel P. Huntington, 1992, *The Third Wave : Democratization in The Late Twentieth Century*, University of Oklahoma Press.

dengan negara yang lain. Dalam perkembangan diplomasi saat ini, beberapa ahli mengatakan bahwa diplomasi telah meninggalkan sisi tradisionalnya yaitu dominasi negara. Telah terjadi perubahan sifat diplomasi yang mana diplomasi mengarah pada manajemen hubungan antara negara dan aktor hubungan internasional yang lain.²

Kata diplomasi publik pertama kali digunakan di media *The London Times* pada bulan Januari 1856. Mereka menggunakan kata ini untuk mengkritik kebijakan Presiden Franklin Pierce dan mendorongnya untuk memberikan contoh kepada warga dalam proses diplomasi. Atau dengan kata lain, diplomasi publik dalam konteks ini didefinisikan sebagai sebuah cara untuk menjelaskan kebijakan kepada publik. Pada bulan Januari 1871, *The New York Times* melaporkan perdebatan di Kongres tentang intrik rahasia dalam kebijakan menganeksasi Republik Dominika. Dalam laporan itu disampaikan bahwa kebijakan seharusnya dibuka atau disampaikan kepada publik untuk mendapatkan atau membentuk opini publik dalam konteks diplomasi publik. Dari sudut pandang media massa, kata diplomasi publik juga digunakan oleh pemimpin politik seperti Presiden Wilson pada tahun 1918 yang menyampaikan empat prinsip dalam pemerintahannya. Dalam periode ini, diplomasi publik lebih didefinisikan pada usaha untuk membuka atau menyampaikan kebijakan kepada publik. Hal ini berarti bahwa diplomasi lebih kedalam dalam artian untuk menjelaskan kebijakan kepada publik didalam negeri. Pasca Perang Dunia, konsep diplomasi publik lebih banyak digunakan atau sebagai penyamaran atas apa yang disebut dengan propaganda.³

Dimulai pada tahun 1960an, praktek diplomasi mulai mengalami perubahan. Professor Mowat dalam bukunya *Diplomacy and Peace* membagi diplomasi dalam tiga masa perkembangan. Ketiga masa perkembangan tersebut adalah pada tahun 467-1475 yang disebut dengan masa kegelapan dimana diplomasi belum diorganisasi dengan baik.

² Barston, R.P, 1997, *Modern Diplomacy*, Pearson Education, England, halaman. 1

³ Nicholas J Cull, "‘Publik Diplomacy’ before Gullion : The Evolution of a Phrase", <http://uscpublicdiplomacy.com/pdfs/gullion.pdf>, accessed on December 20th, 2009

Kemudian pada tahun 1473-1914 yang disebut dengan diplomasi sistem negara Eropa, dan pasca Diplomasi Terbuka (*open diplomacy*) sebagai hasil pemikiran dari Woodrow Wilson pada tahun 1918.⁴ Dalam diplomasi publik, Wilson mengatakan, “... *open covenants openly at, after which there should be no private international understanding of any kind, but diplomacy shall proceed always frankly and in the public view*”. Pemikiran ini menekankan pada era demokrasi diplomasi dimana publik dapat melihat, mengkaji dan ikut menyampaikan aspirasinya yang berhubungan dengan diplomasi sebagai salah satu alat dalam kebijakan luar negeri. Hal ini menjadi rasional karena setiap dampak dari kebijakan luar negeri akan menyentuh publik, sehingga publik sendiri seharusnya dilibatkan dalam proses diplomasi.

Dari sisi akademik, perkembangan diplomasi publik adalah merupakan salah satu aspek dari respon terhadap konsep keamanan saat ini. Politik dunia sedang berada dalam tahapan transisi dari pendekatan realis ke neo-realis dalam memandang konsep keamanan. Hal ini menyangkut tentang asal dari ancaman, sifat keamanan, perubahan repon, perubahan dalam tanggungjawab terhadap keamanan dan inti nilai dari keamanan.⁵ Dalam pandangan ini, kita dapat menganalisa persepsi dan respon terhadap permasalahan dunia saat ini yang sebagian besar saat ini tidak didominasi oleh aktor negara. Tanggungjawab dalam isu ini saat ini terbagi dan banyak dijalankan oleh publik.

Perkembangan teknologi, informasi dan transportasi menghasilkan beberapa perubahan. Aktivitas diplomasi tidak lagi secara eksklusif menjadi domain dari aktor diplomasi resmi dibawah negara. Harold Nicholson mengatakan bahwa pertumbuhan komunikasi dan

⁴ Yulius P Hermawan (ed), 2007, *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional : Aktor, Isu dan Metodologi* (Transformation in the International Relations Studies : Actors, Issues and Methodology), Graha Ilmu Bandung, halaman. 52

⁵ Perwita, Banyu, 2005, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional* (The Introduction of International Relations), Rosda Karya, Bandung

teknologi menyebabkan peran dan fungsi dari duta besar menjadi menurun dan diplomat mengalami penurunan derajat kerja sebagai staf administrasi (Olson and Sonderman, 1974). Hal ini menunjukkan bahwa saat ini, dalam lingkup diplomasi, peran publik tidak dapat dihindarkan. Kompleksitas dari permasalahan dan hubungan antar manusia serta dukungan dari teknologi informasi dan transportasi membuat diplomasi publik semakin penting dan signifikan.

Praktek diplomasi saat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah revolusi dalam teknologi dan informasi, peningkatan peran media masa, globalisasi di bisnis dan system keuangan sehingga meningkatkan aktifitas diplomasi ekonomi, peningkatan partisipasi publik dalam hubungan internasional, perkembangan isu antar Negara seperti hak asasi manusia, lingkungan, pengungsi, terorisme dan kriminalitas internasional.⁶ Hal ini membawa implikasi bahwa permasalahan internasional saat ini sedang berada dalam tanggung jawab publik secara umum. Pertimbangan ini membuat banyak negara saat ini sedang berusaha untuk memperkuat peran warga negaranya dalam diplomasi.⁷ Para pendukung dari diplomasi publik percaya bahwa saat ini tidak ada fenomena atau isu baik dalam isu domestik maupun internasional yang terlepas dari analisa publik. Salah satu contohnya adalah perkembangan organisasi non pemerintah atau NGO yang mencapai lebih dari 15.000 yang menangani beberapa permasalahan internasional.

Dalam diplomasi publik, masyarakat baik dalam konteks individu maupun kelompok dapat memberikan inisiatif kepada kebijakan pemerintah dan termasuk didalamnya aktifitas yang seharusnya dapat membentuk opini publik dinegara lain. Diplomasi publik juga semakin menurunkan derajat perbatasan antar negara. Dalam komunikasi global, opini publik dapat

⁶ Yulius P Hermawan, *op cit.*, halaman. 59

⁷ Djelantik, Sukawarsini, 2008, *Diplomasi antara Teori dan Praktik* (Diplomacy : Theory and Practice), Graha Ilmu, Bandung

secara efektif mempengaruhi perilaku negara. Aktifitas dan pengaruh dari aktor non negara juga meningkat baik dalam konteks jumlah maupun jenisnya.

Sebenarnya belum ada konsep yang mantap dan tetap dalam penjelasan tentang diplomasi publik. Terdapat banyak argument tentang ini. Menurut panitia perencana penyatuan USIA (*United States Information Agency*) dalam Department Luar Negeri Amerika Serikat, pada 20 Juni 1997 mendefinisikan diplomasi publik sebagai sebuah usaha untuk mempromosikan kepentingan nasional Amerika Serikat dengan menumbuhkan pemahaman, menginformasikan dan mempengaruhi masyarakat dinegara lain. Perbedaan antara diplomasi publik dan hubungan masyarakat (*publik affairs*) adalah jika hubungan masyarakat adalah tentang bagaimana menginformasikan kebijakan kepada publik, sedangkan diplomasi publik membutuhkan komunikasi dua arah dan diarahkan kepada publik secara internasional.⁸

Kamus Hubungan Internasional menyebutkan bahwa diplomasi publik didefinisikan sebagai usaha sebuah negara untuk mempengaruhi opini publik di negara lain dengan menggunakan beberapa instrument seperti film, pertukaran budaya, radio dan televisi.⁹ Sedangkan Jan Mellison melihat diplomasi publik seperti anggur lama dalam botol yang baru (*the old wine in the new bottle*).¹⁰ Pendapat tentang kekuatan opini publik sebenarnya telah menjadi bahasan sejak Perang Dunia pertama. E.H Carr menulis bahwa kekuatan opini juga penting dalam pencapaian tujuan politik sama seperti kekuatan secara militer dan ekonomi dan memiliki hubungan erat atas keduanya.¹¹ Perbedaan diplomasi publik dengan diplomasi tradisional adalah pada targetnya. Diplomasi tradisional menfokuskan pada keterwakilan

⁸Publik Diplomacy Alumni Association, "What is Publik Diplomacy", accessed in December 8, 2009 <<http://www.publikdiplomacy.org/1.htm>>

⁹ U.S. Department of State, 1987, *Dictionary of International Relations Terms*, halaman. 85

¹⁰ Jan Melisen, "The New Environment", Jan Mellisen (ed) , 2005, *The New Publik Diplomacy : Soft Power in International Relations*, PALGRAVE MCMILAN, New York, halaman. 3-4

¹¹ E. H. Carr, 1983, *The Twenty Years' Crisis 1919-1939: An Introduction to the Study of International Relations*, Macmillan, Basingstoke, halaman. 132 dan 141.

negara dan biasanya menggunakan hubungan secara resmi, sedangkan diplomasi publik menfokuskan diri pada publik di negara lain dan banyak melibatkan aktor selain negara dalam hubungan yang kadang tidak resmi.¹²

Diplomasi publik juga dikenal sebagai sebuah instrumen politik. Hal ini digunakan oleh negara, dalam hubungannya dengan aktor negara dan non negara untuk memahami budaya, perilaku dan mengatur hubungan, mempengaruhi opini dan tindakan untuk mendapatkan kepentingan. Pada abad ke dua puluh satu, perubahan dalam konteks globalisasi, struktur jaringan dan teknologi baru menyebabkan transformasi beberapa mekanisme seperti beasiswa, pemerintahan dan negara dalam diplomasi publik.¹³ Perubahan ini membawa aktor non negara sebagai aktor utama seperti pemerintah atau diplomasi resmi. Mereka dapat menggunakan kapabilitas mereka yang kadang-kadang tidak memiliki hubungan dengan politik yang kadang mempermudah pemahaman dari pihak lain. Oleh karena itu diplomasi publik menjadi sangat penting untuk menumbuhkan kesepahaman dan menghindari konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman. Salah satu implementasinya adalah program pertukaran.¹⁴

Diplomasi publik juga didefinisikan sebagai sebuah usaha dimana sebuah negara berusaha untuk mempengaruhi opini dari publik maupun pemimpin dinegara lain dengan tujuan untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri.¹⁵ Hal ini juga terkait dengan proses

¹² Jan Melisen, *op cit.*, halaman. 5

¹³ Bruce Gregory, 2008, *Publik Diplomacy : The Sunrice of an Academic Field*, The ANNALS of The American Academy of Political and Social Science, accessed on December 28th, 2009, <<http://ann.sagepub.com/cgi/content/abstract/616/1/274>> .

¹⁴ James F Hoge Jr, 2003, *The Benefits of Publik Diplomacy and Exchange Programs*, National Council for International Visitors, March 12, 2003

¹⁵ Jarol B Manheim, 1990, *Strategic Publik Diplomacy : The Evolution of Influence*, Oxford University Press, New York, halaman.4

komunikasi dari pemerintah sebuah negara kepada publik dinegara yang lain dengan mengirim pesan tentang pemikiran atau kebijakan negara tersebut.¹⁶

Untuk mengidentifikasi diplomasi publik, Humphrey Taylor juga membedakan diplomasi publik dengan diplomasi tradisional dalam sudut pandang yang lain. Diplomasi tradisional sering menggunakan “*hard power*” atau menggunakan kekuatan militer dan ekonomi. Usaha semacam ini kadang-kadang dapat menemui keberhasilan namun disisi lain juga membuka kemungkinan justru menimbulkan kebencian, ketakutan, atau ketidakpercayaan. Diplomasi publik menggunakan “*soft power*”, dengan menggunakan kebudayaan, pendidikan, kapabilitas militer maupun ekonomi. Tujuan utama dari diplomasi publik ini tidak hanya memunculkan atau membentuk sikap saling menghormati namun juga menimbulkan ketertarikan.¹⁷ Namun disisi lain, menjadi sulit untuk membedakan antara diplomasi publik dengan pembentukan citra negara atau *state branding*. Simon Anholt mengatakan bahwa jika diplomasi publik merupakan satu kajian penting dalam hubungan internasional untuk membangun negara, sedangkan *nation branding* lebih mengarah pada konteks studi pembangunan ekonomi dan banyak dilakukan oleh negara yang kurang terkenal.¹⁸ Atau dengan kata lain, perbedaannya adalah pada tujuan politik dan ekonomi. Namun permasalahan lain yang kemudian muncul adalah, tujuan antara politik dan ekonomi tidak bisa dipisahkan secara mudah. Dalam pandangan yang pertama, diplomasi publik diketahui berkaitan dengan kebijakan pemerintah atau fungsi utamanya adalah menjelaskan kebijakan negara terkait dengan negara lain. Tapi dalam era modern saat ini, kadang-kadang kebijakan ini juga mempengaruhi oleh sektor ekonomi.

¹⁶ Hans Tuch, 1990, *Communicating with the World : U.S Publik Diplomacy Overseas*, St. Martin's Press, New York, halaman. 3

¹⁷ Humphrey Taylor, 2008, *The Not-So-Black Art of Publik Diplomacy*, World Policy Journal, Winter 2007/2008, The World Policy Institute, halaman. 51-59

¹⁸ Simon Anholt, 2006, “Publik Diplomacy and place branding : Where's the link?” (editorial), in Simon Anholt (ed) *Place Branding 2*, Palgrave Mc Millan, halaman. 271-275

Simon membagi tahap perkembangan diplomasi dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah dimana para pelaku diplomasi publik secara sederhana menempati posisinya dalam pemerintahan untuk menentukan beberapa pilihan kebijakan yang dapat diambil. Tahap kedua adalah ketika fungsi dari para aktor masih mendasar untuk “menjual” kebijakan negara, namun lingkup para aktor ini semakin meningkat dan memiliki kewenangan lebih untuk mengatur kondisi dan bentuk penyampaian isi dari kebijakan luar negeri ini. Dan tahapan terakhir adalah dimana diplomasi publik digunakan sebagai alat kebijakan luar negeri dalam dua cara sekaligus, baik secara formal maupun informal. Atau dengan kata lain, diplomasi publik digunakan sebagai instrument kebijakan daripada sebuah metode komunikasi.¹⁹

Diplomasi Publik Tradisional dan Diplomasi Publik Abad 21

Seperti yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, perkembangan hubungan antar negara juga berkaitan dengan perkembangan dan perubahan konstelasi politik internasional. Perubahan rezim dan pola hubungan antar negara ini kemudian menghasilkan cara-cara hubungan atau perubahan dalam implementasi diplomasi. Hal ini juga terjadi pada diplomasi publik dimana diplomasi publik abad 21 berbeda dengan diplomasi publik tradisional.²⁰

Perbedaan antara diplomasi publik tradisional dan diplomasi publik abad 21 dapat dilihat dari sisi kondisi, tujuan, strategi, arah komunikasi, penelitian, konteks pesan, target, saluran dan anggaran. Dari sisi kondisi, diplomasi publik tradisional terjadi pada masa

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ G. Scondy, 2009 forthcoming, 'Central European Publik Diplomacy - a transitional perspective on National Reputation Management in P Taylor and Nancy Snow (eds), The Routledge Handbooks of Publik Diplomacy, Routledge, New York

negara-negara didunia dalam kondisi konfliktual dimana hubungan antar negara diliputi atau rentan terhadap ketegangan. Sementara itu dalam diplomasi publik abad 21, hubungan antar negara diliputi oleh suasana perdamaian. Kemudian dari sisi tujuan, diplomasi publik tradisional memiliki tujuan untuk mendapatkan perubahan politik yang mentargetkan pada perubahan perilaku negara lain. Hal ini sangat rasional mengingat dalam kondisi konfliktual maka sebuah negara menginginkan perubahan perilaku negara lain untuk memihak kepadanya atau setidaknya berperilaku tidak mengancam. Sedangkan pada diplomasi publik abad 21, tujuan utamanya adalah promosi kepentingan politik dan ekonomi dimana diplomasi ini ditujukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pencapaian kepentingan politik dan ekonomi, serta menciptakan reputasi yang baik dikalangan dunia internasional. Pada dasarnya, keduanya memiliki motivasi yang sama, hanya saja dalam kondisi yang konfliktual, pada sebuah negara dalam mengamankan kepentingannya juga tergantung pada perilaku negara lain dalam memandang dirinya. Sementara itu dalam kondisi yang damai, profil atau reputasi diri yang baik, bukan ancaman dan lain sebagainya menjadi salah satu tujuan utama dalam berdiplomasi.

Dari sisi strategi, diplomasi publik tradisional dilaksanakan dengan cara yang persuasif dengan mengatur atau mengkondisikan publik sesuai dengan desain yang telah ditetapkan oleh pemerintah. sementara itu dalam diplomasi publik abad 21, strategi yang dilakukan pada dasarnya sama, namun lebih dilakukan dengan cara membangun dan mengatur hubungan antar negaranya dan kemudian dikaitkan dalam kepentingan politik. Maksudnya adalah bahwa pada diplomasi publik tradisional, tindakan persuasi yang dilakukan langsung kepada publik dinegara lain atau dengan kata lain orang sering menyebut hal ini sebagai propaganda, sedangkan pada diplomasi publik abad 21, lebih difokuskan pada hubungannya, meskipun pada akhirnya juga mengarah kepada publik di negara lain. Strategi ini akan lebih jelas ketika kita membandingkan keduanya dalam konteks arah komunikasi.

Pada diplomasi publik abad 21, komunikasi yang terjadi adalah secara dua arah. Artinya terdapat dialog antara sebuah negara dengan publik di negara lain baik secara langsung melalui pemerintah maupun melalui publik di negaranya sendiri. Dialog inilah yang tidak terdapat dalam diplomasi publik tradisional dimana komunikasi yang berjalan hanya satu arah.

Diplomasi publik abad 21 dipahami sebagai manajemen hubungan timbal balik dimana respon dari target juga merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Oleh karena itu dalam diplomasi publik abad 21, penelitian-penelitian ilmiah menjadi sebuah bahan masukan yang sangat penting bagi kebijakan luar negeri. Hasil dari penelitian itu dapat menjadi rujukan maupun rekomendasi atas isu tertentu dan juga respon dari publik negara lain untuk mencapai hasil yang optimal dalam diplomasi. Sedangkan dalam diplomasi publik tradisional, penelitian ilmiah ini jarang dilaksanakan.

Dalam situasi yang konfliktual, untuk mengubah perilaku negara lain, unsur ideologi menjadi penting. Oleh karena itu pesan-pesan yang disampaikan pada diplomasi publik tradisional lebih menyangkut permasalahan ideologi, kepentingan dan informasi. Sedangkan dalam diplomasi publik abad 21 lebih menekankan kepada ide-ide yang ditawarkan, nilai yang terkandung didalamnya serta kerja kolaborasi untuk memahami ide dan nilai tersebut. Artinya, dalam diplomasi publik abad 21 lebih mengarah pada dialog untuk berbagai ide dan nilai positif, bukan untuk menguasai negara lain secara ideologi.

Diplomasi publik abad 21 mentargetkan kegiatannya lebih terencana dengan mencari target-target tertentu. Atau dengan kata lain, target dalam diplomasi publik abad 21 telah tersegmentasi dimana arah dan tujuannya telah lebih jelas dan spesifik. Publik yang menjadi sasarannya bagian dari masyarakat yang menjadi partisipan dalam beberapa bidang yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan pada diplomasi publik tradisional, sasarannya lebih

umum. Saluran yang digunakan dalam diplomasi publik abad 21 lebih beragam karena menggunakan media massa lama dan baru, dan bahkan perkembangan teknologi informasi mengakibatkan diplomasi publik dijalankan lebih personal pada level individu. Terakhir, diplomasi publik tradisional mendapatkan dukungan pendanaan hanya dari pemerintah, sedangkan pada diplomasi publik abad 21, dukungan pendanaan bisa berasal dari publik dan swasta.

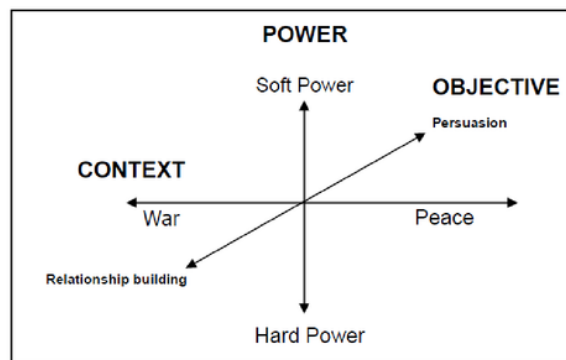
Tabel 1. Perbandingan Diplomasi Publik Abad 21 dan Diplomasi Publik Tradisional

	Traditional Public Diplomacy	21st Century Publik Diplomacy
<i>Condition</i>	Conflict, tension between states	Peace
<i>Goals</i>	To achieve political change in target countries by changing behavior	Political and economic interest promotion to created receptive environment and positive reputation of the country abroad
<i>Strategies</i>	Persuasion Managing publik	Building and maintaining relationships Engaging with politics
<i>Direction of Communication</i>	One-way communication (monologue)	Two-way communication (dialogue)
<i>Research</i>	Very little, if any	Publik diplomacy based on scientific research where the feedback is also important
<i>Message context</i>	Ideologies Interest Information	Ideas Value Collaboration
<i>Target audiences (publik)</i>	'general' publik of the target nations; Sender and receivers of the messages	Segmented, well-defined publik + domestic publics; Participants
<i>Channels</i>	Traditional mass media	Old and new mass media,; often personalized
<i>Budget</i>	Sponsored by government	Public and private partnership

Sumber : G. Scondi, 2009 forthcoming, 'Central European Publik Diplomacy - a transitional perspective on National Reputation Management dalam P Taylor and Nancy Snow (eds), *The Routledge Handbooks of Publik Diplomacy*, Routledge, New York

Dimensi Diplomasi Publik

Gyrgy Scondi mengidentifikasi empat dimensi dari diplomasi publik.²¹ Dimensi pertama adalah kondisi dimana komunikasi antara sebuah negara dengan negara lain sebagai target. Dimensi kedua adalah tingkatan tujuan dari komunikasi dari satu arah (persuasi) menjadi dua arah (*relationship building*). Dimensi ketiga adalah kemampuan untuk mempengaruhi hasil yang diinginkan. Kekuatan untuk mempengaruhi ini sering disebut dengan *soft power*. Dan dimensi keempat adalah tentang waktu, dimana muncul pilihan apakah dalam pencapaian tujuan ini membutuhkan waktu singkat maupun lama. Hubungan antara dimensi pertama sampai ketiga digambarkan dalam gambar berikut ini.



Gambar 1. Dimensi Diplomasi Publik

Sumber : Gyorgy Scondi, 2008, *Publik Diplomacy and Nation Branding: Conceptual Similarities and Differences*, Discussion Paper in Diplomacy, Netherland Institute of International Relations

²¹ Gyorgy Scondi, 2008, *Publik Diplomacy and Nation Branding: Conceptual Similarities and Differences*, Discussion Paper in Diplomacy, Netherland Institute of International Relations 'Clingendael', Netherland, p.15, accessed in January 3rd 2010, <<http://nation-branding.info/2009/01/10/nation-branding-and-publik-diplomacy>>

‘Clingendael’, Netherland, p.15, accessed on January 3th, 2010. <<http://nation-branding.info/2009/01/10/nation-branding-and-publik-diplomacy>>

Dalam kondisi konfliktual atau perang, perilaku sebuah negara akan sangat dipengaruhi oleh perilaku negara lain. Dalam artian bahwa sebuah negara tentu saja dalam kondisi ini berupaya untuk mencari teman sebanyak-banyaknya untuk mengamankan kepentingannya. Dalam upaya mencari teman ini maka yang harus dilakukan adalah memberikan pengaruh kepada negara lain agar memihak kepada kelompoknya yang kemudian diinstitutionalisasi dalam bentuk perjanjian atau aliansi. Dalam konteks inilah biasanya kekuatan senjata (*hard power*) menjadi penting. Dan disisi lain, karena dalam kondisi yang konfliktual atau perang, tindakan kekerasan dapat menjadi sebuah pilihan.

Sementara itu dalam kondisi damai, hubungan antar negara lebih banyak diwarnai oleh kerjasama dan dasar dari kerjasama ini adalah sebuah kepercayaan dan saling memahami satu sama lain. Kerjasama, kesepahaman dan saling menghormati ini dapat dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat persuasif dengan menggunakan beberapa sumberdaya yang lebih lunak atau yang disebut dengan *soft power*.

Pertanyaan selanjutnya adalah untuk tujuan apa diplomasi publik difokuskan? Pertanyaan ini berdasar pada rumitnya kepentingan nasional yang terangkum dalam kebijakan luar negeri. Leonard berpendapat bahwa fokus dari diplomasi publik tergantung pada situasi domestik dan posisinya dalam politik internasional. Ia mencontohkan Singapura sebagai negara maju tentu saja menfokuskan diri pada bidang ekonomi menjadi sangat penting. Namun Pakistan yang memiliki konflik akan lebih menfokuskan diri pada masalah politik. Namun bagi negara yang memiliki permasalahan budaya atau social tentu saja akan focus pada bidang itu. Untuk negara yang besar tentu saja memiliki kompleksitas pada semua dimensi baik politik, ekonomi maupun sosial budaya. Leonard mencatat bahwa dimensi dari diplomasi publik dapat tergantung pada batasan waktu. Mereka dapat bereaksi pada berita

atau kejadian yang menurut mereka berkaitan dengan tujuan strategis, proaktif untuk membentuk agenda baru dalam aktifitas dan kegiatan yang dibentuk untuk memperkuat pesan dan pengaruh persepsi, dan dalam jangka panjang membentuk hubungan baik dengan masyarakat diluar negeri dengan pertimbangan nilai dan asset serta belajar juga dari negara yang lain.²²

Tabel 2. Tiga Dimensi Diplomasi Publik

Purpose	Reactive (hours and day)	Proactive (weeks and months)	Relationship building (years)
Politics/Military			
Economic			
Societal/Cultural			

Source : Mark Leonard *et al.*, 2002, *Publik Diplomacy* , The Foreign Policy Centre, London,
halaman.9

Hirarki dan Aktifitas Diplomasi Publik

Dalam implementasi dari diplomasi publik ini dapat dilihat dari hirarki dan aktifitas yang dijalankan. Dengan kata lain, dalam pelaksanaan diplomasi publik ini melewati beberapa tahapan dan masing-masing tahapan ini memiliki aktifitas yang berbeda-beda.

Tahap pertama adalah tahapan dimana diplomasi dijalankan dengan tujuan yang paling mendasar yaitu meningkatkan pengetahuan publik atau dunia internasional tentang keberadaan negara tersebut. Hasil yang diharapkan dari tahap dasar ini adalah untuk memperkenalkan negara tersebut bagi publik negara lain atau dengan kata lain, tujuan utama dari tahapan ini adalah agar negara dan publik dinegara lain tahu keberadaan negara yang bersangkutan. Aktifitas yang dilakukan dalam tahapan ini adalah melakukan berbagai

²² *Ibid.*, halaman.9-10

kegiatan untuk memperkenalkan keberadaan sebuah negara kepada negara lain termasuk juga masyarakat didalamnya. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan misalnya dengan memperbaharui citra yang selama ini ada atau meningkatkan citra yang sudah ada agar lebih dikenal oleh masyarakat negara yang lain.

Tahapan kedua adalah tahapan dimana ketika masyarakat negara lain telah mengenal dan terbiasa dengan keberadaan negara yang bersangkutan maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah meningkatkan apresiasi terhadap negara tersebut. Setelah sebuah negara dikenal oleh masyarakat negara lain, hal selanjutnya yang dilakukan adalah berusaha agar masyarakat negara lain tersebut memiliki pandangan yang positif terhadap negara tersebut atau memiliki apresiasi yang positif. Aktivitas yang dilakukan dalam tahapan ini adalah dengan menciptakan persepsi yang positif atau mencoba untuk menggambarkan bahwa negara yang bersangkutan ini penting dalam dunia internasional atau dalam isu tertentu negara ini memiliki kelebihan baik dari segi kapasitas, kapabilitas dan juga peran yang dimainkan. Hal lain yang bisa dilakukan adalah dengan cara menunjukkan dirinya sebagai “teman” dimana memiliki persamaan pandangan terhadap isu tertentu.

Setelah masyarakat negara lain telah mengenal dengan baik dan memiliki pandangan positif, maka yang dilakukan selanjutnya adalah menciptakan keterikatan masyarakat negara lain. Meningkatkan keterikatan ini dalam artian bahwa ketika masyarakat negara lain telah memiliki pandangan positif maka kedekatan dengan negara tersebut menjadi semakin penting. Aktivitas yang dilaksanakan adalah misalnya dengan mengundang masyarakat dari luar negeri untuk datang berkunjung baik untuk belajar, pariwisata, membeli produk dan mampu memahami budaya dan nilai yang ada.

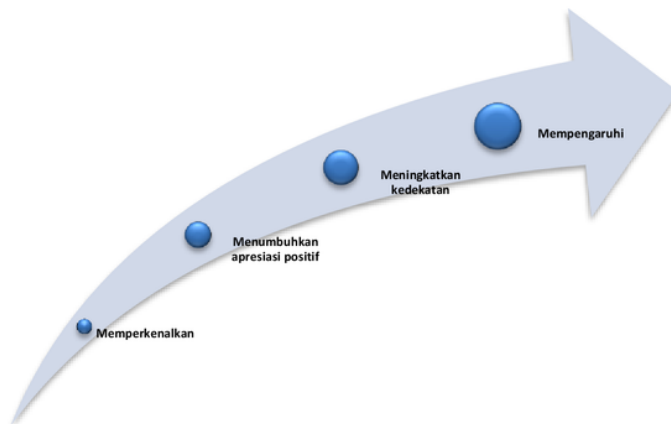
Ketika ketiga tahapan telah terlampaui maka tahapan yang terakhir adalah dengan tahap mempengaruhi. Tahapan ini dilakukan dengan banyak cara seperti misalnya meningkatkan kerjasama dalam bidang pendidikan semisal pertukaran pelajar dan

mahasiswa, memberikan beasiswa, penelitian bersama dan lain sebagainya. Kerjasama dalam bidang ekonomi juga menjadi hal yang penting untuk mengikatkan hubungan menjadi lebih erat seperti perjanjian investasi, perdagangan dan lain-lain.

Tabel 3. Tingkatan Aktivitas Diplomasi Publik

Hierarchy	Activities
Increasing people's familiarity with one's country	Making them think about it, updating their images, turning around unfavourable opinions
Increasing people's appreciation of one's country	Creating positive perceptions, getting others to see issues of global importance from the same perspective
Engaging people with one's country	Strengthening ties from education reform to scientific co-operation; encouraging people to see us an attractive destination for tourism, study, distance learning; getting them to buy our products; getting to understand and subscribe to our values
Influencing people	Getting companies to invest, publics to back our positions or politicians to turn to us as a favoured partner

Source : Mark Leonard *et al.*, 2002, *Publik Diplomacy* , The Foreign Policy Centre, London, halaman.8



Gambar 2. Tingkatan Kegiatan Diplomasi Publik

Leonard juga mengatakan bahwa terdapat hirarki dalam menganalisa dampak diplomasi publik. Menurutnya, diplomasi publik biasanya seperti sebuah usaha besar dari semua elemen negara baik yang resmi maupun yang tidak resmi, pemerintah, swasta, NGO, kelompok bisnis, dan bahkan individu. Usaha ini menggunakan banyak cara mulai dari kebudayaan, pendidikan, ekonomi, pariwisata, isu global dan lain-lain.

Karakteristik Diplomasi Publik

Sebagai rangkuman dari semua proses dan perkembangan diplomasi publik, Nicholas J Cull, seorang professor diplomasi publik dari University of Southern California mengungkapkan tentang diplomasi publik dewasa ini. Ia mencatat ada tujuh karakteristik dari diplomasi publik. Mereka adalah (1) diplomasi publik yang dimulai dengan mendengarkan. Hal ini berkaitan dengan sistematika pengumpulan dan analisa opini dalam kebijakan luar negeri. (2) Diplomasi publik harus terhubung dengan kebijakan. Aturan utama dalam diplomasi publik adalah tentang apa yang dilakukan dan apa yang dikatakan (*what do you do and what do you say*). (3) Diplomasi publik bukan ditujukan untuk konsumsi publik domestik. Arah utama dari diplomasi publik adalah kepada level internasional atau negara lain, namun kadang-kadang kebijakan hanya mengarah dan menarik perhatian masyarakat di domestic. (4) diplomasi publik yang efektif memerlukan kredibilitas, namun hal ini membawa implikasi pada birokrasi disekitar struktur yang menangani aktifitas diplomasi publik. Hal ini seperti membangun sebuah kepercayaan, kredibilitas adalah satu hal yang sangat penting. Namun permasalahan yang biasanya muncul adalah satu bidang dengan bidang lainnya dalam diplomasi publik memiliki pendekatan yang berbeda dalam membangun kredibilitas sehingga selalu membawa implikasi kepada birokrasi disekitar sturktur yang mengatur urusan ini. (5) kadang-kadang pilihan yang paling kredibel dalam

diplomasi publik tidak satu. Hal ini berarti bahwa dalam proses diplomasi publik kadang-kadang aktor non negara lebih kredibel daripada negara dalam melakukan pendekatan dalam permasalahan yang ada. (6) diplomasi publik tidak selalu “berkaitan dengan anda”. Kadang-kadang diplomasi publik tidak selalu membawa pesan dari domestik atau isu domestic, namun menggunakan isu internasional yang di atur sedemikian rupa untuk mendapatkan kepentingan nasional. (7) diplomasi publik merupakan urusan semua orang. Ketujuh karakteristik diatas pada masa saat ini secara massif dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan informasi.

Kesimpulannya, diplomasi publik dapat didefinisikan sebagai usaha dari sebuah negara baik oleh pemerintah maupun masyarakatnya untuk mempengaruhi opini publik dinegara lain dan tidak terbatas pada hubungan resmi melalui kedutaan namun juga hubungan yang tidak resmi bahkan pada level individu.

Diplomasi Publik dan *Nation Branding*

Seperti halnya Siomn Anholt, Scondy juga mencoba untuk membedakan diplomasi publik dan *nation branding*. Ia menyampaikan lima tipe perbedaan antara diplomasi publik dan *nation branding*.²³ Tipe pertama mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara diplomasi publik dan *nation branding*. Atau dengan kata lain keduanya memang berbeda. *Nation branding* lebih dilihat sebagai usaha untuk memunculkan perbedaan khusus atau memunculkan keuntungan komparatif dalam konteks ekonomi (seperti ‘kita’ dan ‘mereka’). Sedangkan diplomasi publik lebih terlihat sebagai usaha untuk mengidentifikasi sejarah, budaya atau orang yang tergabung menjadi satu daripada memisahkannya. *Nation branding* lebih berusaha memunculkan symbol dan diplomasi publik lebih memunculkan perilaku.

²³ *Ibid.*,

- Manheim, Jarol B, 1990, *Strategic Publik Diplomacy : The Evolution of Influence*, Oxford University Press, New York
- Mellisen, Jan (ed) , 2005, *The New Publik Diplomacy : Soft Power in International Relations*, PALGRAVE MCMILAN, New York
- Ming Wan, 2001, *Japan Between Asia and The West : Economic Power and Strategic Balance*, M.E Sharpe, New York
- Misnistry of Foreign Affairs Japan, 2008, *Diplomatic Bluebook 2008 Summary*, MOFA Japan, Tokyo
- Murakami, Yasusuke and Kosai, Yutaka (eds), 1986, *Japan In The Global Community : Its Role and Contribution on the Eve of the 21st Century*, University of Tokyo Press, Tokyo
- Napier, Susan J, 2005, *Anime : From Akira to Howl's Moving Castle*, Palgrave MacMillan, New York
- Rudy, T May, 2003, *Studi Strategis Dalam Transformasi Sistem Internasional Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*, Refika Aditama, Bandung
- Patten, Fred, 2009, *Watching Anime Reading Manga*, Stone Bridge Press, Berkeley California
- Perwita, Banyu, 2005, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Rosda Karya, Bandung
- Pramudianto, Andreas, 2008, *Diplomasi Lingkungan : Teori dan Fakta*, Universitas Indonesia Press, Jakarta
- Ozawa, Ichiro, 1995, *Blueprint Jepang Masa Depan*, Tiara Wacana, Yogya
- Sakaiya, Taichi, 1993, *What is Japan : Contradiction and Transformation*, Kodansha International. Tokyo
- Schodt, Frederik L, 1986, *The World of Japanese Comics*, KODASHA International, Tokyo

- Shimko, Keith L, 2005, *International Relations : Perspective and Controversies*, Houghton Mifflin Company, Boston
- Sudo, Sueno, 2002, *The International Relations of Japan and Southeast Asia : Forging A New Regionalism*, Routledge, London
- Taylor, Humphrey, 2008, *The Not-So-Black Art of Public Diplomacy*, World Policy Journal, Winter 2007/2008, The World Policy Institute
- The Japan Foundation Centre for Global Partnership, 1995, *The End of The Century : The Future in The Past*, Kodansha International, Tokyo
- Tuch, Hans, 1990, *Communicating with the World : U.S Public Diplomacy Overseas*, St. Martin's Press, New York
- U.S. Department of State, 1987, *Dictionary of International Relations Terms*,
- Volpi, Vittorio, 2001, *Japan Must Swim or Sink*, Pelanduk, Selangor Dahrul Ehsan
- Warsito, Tulus and Kartikasari, Wahyuni, 2007, *Diplomasi Kebudayaan : Konsep dan Relevansinya Bagi Negara Berkembang (studi kasus Indonesia)*, Ombak Yogyakarta
- Wesh, Jolyon and Farn, Daniel, (eds), 2008, *Engagement : Public Diplomacy in a Globalized World*, Foreign and Commonwealth Office, London
- Wuryandari, Ganewati (ed), 2008, *Politik Luar Negeri Indonesia Ditengah Pusaran Politik Domestik*, Pustaka Pelajar, Jakarta
- Yamamoto, Yoshinobu, 1999, *Globalism, Regionalism and Nationalism : Asia in Search of Its Role in the 21st Century*, Blackwell Publisher, Oxford
- Yang Lijun and Lim Chee Kia, Youth Nationalism in Japan and Sino-Japan Relations, *East Asian Policy*, April-June 2009, East Asian Institute, NUS, Singapore
- Yasushi, Watanabe and Mc. Connell, David L, (eds), *Soft Power Superpower : Cultural and National Assets of Japan and the United States*, East Gate Book, M.E Sharpe, London

Internet :

Nicholas J Cull, '*Publik Diplomacy*' before Gullion : *The Evolution of a Phrase*,

<http://uscpublicdiplomacy.com/pdfs/gullion.pdf>, accessed on December 20th, 2009

Publik Diplomacy Alumni Association, "What is Publik Diplomacy", accessed in December

8, 2009 <<http://www.publikdiplomacy.org/1.htm>>

Bruce Gregory, 2008, *Publik Diplomacy : The Sunrise of an Academic Field*, The ANNALS

of The American Academy of Political and Social Science, accessed on December

28th, 2009, <<http://ann.sagepub.com/cgi/content/abstract/616/1/274>> .

Gyorgy Scondi, 2008, *Publik Diplomacy and Nation Branding: Conceptual Similarities and*

Differencies, Discussion Paper in Diplomacy, Netherland Institute of International

Relations 'Clingendael', Netherland, p.15, accessed in January 3rd 2010, <[http://nation-](http://nation-branding.info/2009/01/10/nation-branding-and-publik-diplomacy)

[branding.info/2009/01/10/nation-branding-and-publik-diplomacy](http://nation-branding.info/2009/01/10/nation-branding-and-publik-diplomacy)>

Tomoko Otake, "Hello Kitty, Pokemon, Doraemon battle for global supremacy", The Japan

Times Online, accessed on February 9, 2010,

<<http://search.japantimes.co.jp/print/nb20030909a6.html>>

Roblyn Simeon, The Branding Potential and Japanese Popular Culture Overseas, *Journal of*

Diversity Management Volume 1 Number 2, 2006, accessed February 9, 2010,

<<http://www.cluteinstitute-onlinejournals.com/PDFs/2006432.pdf>>

Janet Ashby, "Manga Culture Ignites Craze in Media Markets Overseas", *The Japan Times*

online, August 14, 2003, accessed on February 9, 2010,

<<http://search.japantimes.co.jp/print/ek20030814br.html>>

Christopher Palmeru and Nanette Brynes, Online Extra : A Tsunami of Japanese Pop

Culture", *Business Week*, July 26, 2004, accessed on February 9, 2010,

<www.businessweek.com/print/magazine/content/04_03/b3893094.htm?chan=mz>

Hannah Beech, "Japan Reaches Out", Time Online, November 20, 2008, accessed on February 10, 2010 <www.time.com/time/prinout/0,8816,1860765,00.html>

Pico Iyer, "The Cuddiest Hero in Asia", Time Online, accessed in February 10, 2010, <www.time.com/time/asia/features/heroes/doraemon.html>

Fulbright/Culcon Joint Symposium, *Japan & US Soft Power : Addressing Global Challenges*, 12 June 2009, accessed in February 10, 2010, <http://www.jpff.go.jp/culcon/fulbright-culcon/dl/softpower_summary.pdf>

Jozef Batora, "Publik Diplomacy in Small and Medium Size State: Norway and Canada", accessed in February 28, 2010, <http://www.clingendael.nl/publikations/2005/20050300_cli_paper_dip_issue97.pdf>

Eytan Gilboa, "The Publid Diplomacy of Middle Powers", accessed in December 15, 2010, <<http://www.publikdiplomacymagazine.com/navigating-the-middle/the-publik-diplomacy-of-middle-powers>

<http://www.aseansec.org/2802.htm>

http://www.kantei.go.jp/foreign/asospeech/2009/06/30speech_e.html, acceseed in February 7, 2010

http://www.kantei.go.jp/foreign/hatoyama/statement/200909/16principles_e.html, acceseed December 18, 2009

http://www.kantei.go.jp/foreign/hatoyama/statement/201001/29siseihousin_e.html, acceseed on February 7, 2010

<http://www.mofa.go.jp/announce/fm/okada/speech1001.html>, acceseed on February 7, 2010

http://www.mofa.go.jp/announce/announce/archive_3/diet.html, acceseed on February 7, 2010

http://www.mofa.go.jp/announce/announce/archive_3/142nd.html, acceseed on February 7, 2010

<http://www.mofa.go.jp/announce/fm/koumura/address9906.html>, accessed on February 7,
2010

<http://www.mofa.go.jp/announce/announce/2001/1/0131-3.html>, accessed on February 7,
2010

<http://www.mofa.go.jp/announce/fm/kawaguchi/speech0204.html>, accessed on February 7,
2010

<http://www.mofa.go.jp/announce/fm/kawaguchi/speech040119.html>, accessed on February 7,
2010

<http://www.mofa.go.jp/announce/fm/machimura/speech0501.html>, accessed on February 7,
2010.

<http://www.mofa.go.jp/announce/fm/aso/speech0604-2.html>, accessed on February 7, 2010

<http://www.mofa.go.jp/announce/fm/aso/speech0605-2.html>, accessed on February 7, 2010

<http://www.mofa.go.jp/announce/fm/aso/speech0611.html>, accessed on February 8, 2010

<http://www.mofa.go.jp/announce/fm/aso/speech0701.html>, accessed on February 8, 2010

<http://www.mofa.go.jp/policy/pillar/address0703.html>, accessed on February 8, 2010

<http://www.mofa.go.jp/announce/fm/koumura/speech0801.html>, accessed on February 8,
2010

<http://www.mofa.go.jp/announce/fm/nakasone/speech0901.html>, accessed on February 8,
2010

<http://www.mofa.go.jp/announce/fm/aso/speech0604-2.html>

<http://www.chass.utoronto.ca/~ikalmar/illustex/japfpmcgray.htm>

http://www.jetro.go.jp/en/reports/market/pdf/2005_27_r.pdf

http://www.jetro.go.jp/en/reports/market/pdf/2005_42_r.pdf

http://www.jetro.go.jp/en/reports/market/pdf/2006_25_r.pdf

<http://www.allaboutall.info/article/Doraemin#/Doraemin_in_the_World> , accessed in

February 10, 2010

<http://www.onthedia.org/transcripts/2008/10/03/09>

Profil Penulis :



Tonny Dian Effendi, adalah staf pengajar pada Jurusan Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Muhammadiyah Malang. Menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Hubungan Internasional Universitas Jember tahun 2005 dengan skripsi tentang Perusahaan Multinasional Korea. Pada tahun 2009 menyelesaikan pendidikan S2 di Universitas Muhammadiyah Malang dengan thesis tentang Komunisme China. Selain mengajar dan menjadi sekretaris jurusan, ia juga aktif pada Pusat Kajian Asia Timur pada jurusannya sesuai dengan fokus kajiannya pada studi Asia Timur dan Diplomasi. Pada tahun 2009-2010, dia mendapatkan *fellowship* sebagai *visiting research fellow* pada *The Japan Institute of International Affairs* (JIIA) Tokyo, Jepang dibawah pembimbingan Profesor Motoo Furuta dari

University of Tokyo. Ia juga aktif menulis artikel di jurnal ilmiah dengan topik seperti “Kebijakan Luar Negeri Indonesia menuju Demokratisasi”, “Agenda Kebijakan Luar Negeri Indonesia pasca Pemilu 2009”, “Partai Komunis China dan Perubahan Masyarakat China”, “*Non Traditional Security* dan *Human Security* dalam Praktek Demokrasi di Indonesia”, “Krisis Pangan Dunia : Revitalisasi Neo-Fungsionalisme?”, “Peran Kelompok Intelektual Sebagai Pendorong Perubahan Masyarakat China”.

Diplomasi Publik Jepang.docx

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 3%